

MASALAH PSIKOSOSIAL PADA REMAJA

Ketut Arnami¹, Windu Astutik^{2*}

^{1,2} Prodi D3 Keperawatan Stikes KESDAM IX/Udayana

Jl. Taman Kanak-kanak Denpasar, Telp: (0361) 263384

email: ketutarnami@gmail.com

*corresponding author

ABSTRACT

During the adolescent development period, various problems arise because of the identity search process. One of the problems is psychosocial problems, namely a condition that occurs in individuals that include psychological and social aspects or vice versa. Psychosocial problems that occur in adolescents are depression, psychosexual changes, peer influence, high-risk behavior, failure to form an identity, impaired moral development, and stress in adolescence. This study aims to determine the description of psychosocial problems in adolescents at a private junior high school in Denpasar City in 2021. The method in this study is a descriptive method with a cross-sectional approach. The population in this study were all students and samples that met the inclusion criteria were taken by purposive sampling technique as many as 93 respondents. Collecting data using the PSC-Youth report questionnaire, 17 statement items, and demographic data of the respondents. The collected data were analyzed by frequency distribution. The results showed that almost all respondents did not have psychosocial problems (97.8%) namely 91 people and 2 people experienced psychosocial problems. There are some experiencing problems in psychosocial aspects, namely internalization, externalization, and attention. In the psychosocial aspect of internalization, there are 2 people (2.2%) who have problems, in the psychosocial aspect of externalization 4 people (4.3%) have problems, while in the aspect of attention there is no problem. From the findings above, it can be concluded that students have good psychosocial health and there is a small number who experience psychosocial problems that must receive attention so as not to interfere with the learning process in achieving achievement.

Keywords: *Adolescents, physically changing, Psychosocial Problems, Social*

ABSTRAK

Masa perkembangan remaja terjadi berbagai masalah yang timbul karena proses pencarian identitas. Salah satu masalahnya adalah masalah psikososial yaitu suatu kondisi yang terjadi pada individu yang mencakup aspek psikis dan sosial atau sebaliknya. Masalah psikososial yang terjadi pada remaja adalah depresi, perubahan psikoseksual, pengaruh teman sebaya, perilaku beresiko tinggi, kegagalan pembentukan identitas, gangguan perkembangan moral, dan stress dimasa remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran masalah psikososial pada remaja salah satu SMP Swasta di Kota Denpasar Tahun 2021. Metode dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa dan sampel yang memenuhi kriteria inklusi diambil dengan teknik purposive sampling sebanyak 93 responden. Pengumpulan data menggunakan kuesioner PSC-Youth report 17 item pernyataan dan data demografi responden. Data yang terkumpul dianalisis dengan distribusi frekuensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruh responden tidak memiliki masalah psikososial (97,8%) yaitu 91 orang dan ada 2 orang yang mengalami masalah psikososial. Ada beberapa mengalami masalah pada aspek-aspek psikososial yaitu internalisasi, eksternalisasi dan perhatian. Pada aspek psikososial internalisasi terdapat 2 orang (2,2 %) orang yang bermasalah, pada aspek psikososial eksternalisasi 4 orang (4,3%) yang bermasalah, sedangkan pada aspek perhatian tidak ada yang bermasalah. Dari temuan diatas dapat disimpulkan bahwa siswa memiliki kesehatan psikososial yang baik dan ada sebagian kecil yang mengalami masalah psikososial yang harus mendapat perhatian agar tidak mengganggu proses belajar dalam mencapai prestasi.

Kata Kunci: Masalah Psikososial, Perubahan fisik, Sosial, Remaja

PENDAHULUAN

Menurut badan kesehatan dunia (WHO) remaja merupakan fase peralihan dari fase anak-anak menuju fase kedewasaan dari usia 10-19 tahun. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (2019) jumlah remaja di Indonesia, yang berusia 10-14 tahun 230 ribu jiwa, remaja yang berusia 15-19 tahun 229 ribu jiwa. Pada Provinsi Bali jumlah remaja yang berusia 10-14 tahun, untuk remaja laki-laki berjumlah 180 ribu jiwa dan remaja perempuan 169 ribu jiwa. Remaja yang berusia 15-19 tahun remaja laki-laki 178 ribu jiwa dan remaja perempuan 168 ribu jiwa (Badan Pusat Statistik Bali, 2020).

Pada masa remaja akan mengalami masa transisi atau masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa kedewasaan yang ditandai dengan perubahan fisik, hormonal, psikologis, sosial dan psikososial (Batubara, 2010). Perubahan perkembangan yang dialami remaja salah satu perkembangan yang harus diselesaikan yaitu perkembangan psikososial selama masa remaja karena apabila remaja tidak mampu menghadapi konflik remaja akan jatuh pada perilaku beresiko berbagai masalah kesehatan fisik dan psikososial. (Azizah et al., 2018). Pada masa remaja masalah psikososial yang dapat terjadi seperti : harga diri rendah, gangguan

citra diri, depresi atau bunuh diri, prestasi sekolah yang rendah, penggunaan narkoba, dan perilaku beresiko lainnya. (Azizah et al., 2018)

Masalah psikososial remaja yang dialami oleh remaja di dunia salah satunya depresi menunjukkan prevalensi terjadinya depresi pada remaja di Amerika Serikat yaitu 8,7 % pada tahun 2005 dan meningkat menjadi 11,3 % di tahun 2014 (Dianovinina, 2018). Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Astutik dan Dewi (2020) didapatkan hasil 17,5 % siswa remaja dari 440 remaja SMP di empat SMP di Denpasar mengalami masalah kesehatan mental dan 6,8% memiliki resiko bunuh diri (Astutik, 2020). Demikian juga hasil penelitian yang dilakukan oleh Ashrita (2019) di SMPN 1 menunjukkan angka prevalensi gangguan depresi pada siswa SMP sebesar 36,2 % dengan gangguan psikososial sebagai faktor penyebabnya.

Untuk mencegah masalah psikososial pada remaja perhatian dan bimbingan dari orang tua sangat diperlukan agar remaja mampu mengambil keputusan sesuai dengan usianya (Putro, 2017). Berdasarkan fenomena tersebut di atas penulis tertarik untuk mengetahui gambaran psikososial pada anak

remaja di SMP Swasta Kota Denpasar.

METODE

Desain penelitian yang digunakan penulis ialah deskriptif analitik. Deskriptif analitik ialah metode penelitian untuk menggambarkan objek yang diteliti melalui data atau sampel yang sudah terkumpul (Nursalam, 2011). Penelitian ini menggunakan data sekunder yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya pada tahun 2020. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 20 Januari sampai Maret 2021, dengan mengambil data sekunder dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Astutik dan Dewi (2020) dari tanggal 14 Juli sampai dengan 16 November 2020.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya populasi yang digunakan di salah satu SMP swasta di Kota Denpasar dengan total keseluruhan 1284 orang siswa dengan jumlah sampel sebanyak 93 responden. Teknik pengambilan sampel

menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria inklusi sebagai berikut usia 12-15 tahun dan tidak sedang sakit kronik secara fisik. Proses pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner PSC-Youth dengan 17 item pernyataan. Proses analisis data dengan analisis *univariat* dimana yang diteliti adalah gambaran masalah psikososial pada remaja SMP di Denpasar.

Penulis sangat memperhatikan prinsip etik dalam pelaksanaan penelitian ini dengan cara menjaga kerahasiaan responden dan tidak menimbulkan kerugian baik secara fisik maupun psikologis responden. Penelitian ini telah lulus uji etik di FK Universitas Udayanan-RSUP Sanglah dengan nomor: 1981/UN14.2.2.VII.14/LT/2020.

orang (38,7), karakteristik responden berdasarkan umur, pada usia 13 tahun sebanyak 35 orang (32,3), karakteristik berdasarkan jenis kelamin didapatkan bahwa sebagian besar responden perempuan 58 (62,4) orang, 38 responden (40,9%) adalah urutan lahir pertama dengan kata lain

HASIL

Karakteristik Responden. Data demografik yang didapatkan dari responden berdasarkan umur, jenis kelamin, kelas dan status tinggal bersama. Karakteristik responden berdasarkan kelas, di kelas 9 sebanyak 36

responden sebagian besar adalah anak pertama, hampir seluruhnya (98,9%) responden tinggal dengan orang tua dan

tidak ada satupun yang kost, Secara rinci dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel. 1 Distribusi frekuensi karakteristik responden (n = 93)

Karakteristik	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Kelas		
7	29	31,2%
8	28	30,1%
9	36	38,7%
Total	93	100 %
Umur		
12 tahun	23	24,7%
13 tahun	35	32,3%
14 tahun	30	37,6%
15 tahun	5	5,4%
Total	93	100%
Jenis kelamin		
Laki-laki	35	37,6%
Perempuan	58	62,4%
Total	47	100%
Urutan lahir		
1	38	40,9 %
2	38	40,9%
3	12	12,9%
4	4	4,3%
5	1	1,1%
Total	93	100%
Status tempat tinggal		
Orang tua	92	98,9%
Kakek-nenek	1	1,1%
Kost	0	0%
Total	93	100%

Masalah psikososial. Siswa yang mengalami masalah psikososial dari 93 responden sangat kecil yaitu sejumlah 2 (2,2 %). Tiga aspek psikososial yang mengalami perubahan adalah internalisasi, eksternalisasi dan perhatian. Siswa yang mengalami masalah

psikososial internalisasi dari 93 responden sangat kecil yaitu sejumlah 2 (2,2 %)., siswa yang mengalami masalah psikososial eksternalisasi sejumlah 4 (4,3). Dan untuk masalah psikososial perhatian tidak ada siswa yang memiliki masalah psikososial.

Tabel 2. Masalah psikososial remaja (n = 93)

Masalah psikososial	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Mempunyai masalah psikososial	2	2,2%
Tidak mempunyai masalah psikososial	91	97,8%
Total	93	100%

Tabel 3. Perubahan Aspek psikososial pada remaja (n = 93)

Aspek psikososial pada remaja	Frekuensi (n)	Prosentase (%)
Internalisasi		
Mempunyai masalah	2	2,2%
Tidak mempunyai masalah	91	97,8 %
Eksternalisasi		
Mempunyai masalah	4	4,3%
Tidak mempunyai masalah	89	95,7%
Perhatian	0	100%
Total	93	100%

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Kelas. Pada penelitian ini responden terbanyak pada kelas IX. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Rahmawati, (2012) yang menunjukkan bahwa karakteristik responden terbanyak adalah di kelas IX Pada Siswa-siswi kelas IX yang mengalami psikososial sebanyak 56 siswa-siswi (44.1%). Kemungkinan pada siswa kelas IX akan mengalami perubahan emosi, dan perubahan perilaku sejalan dengan Sarwono, (2011) Siswa sekolah menengah pertama berada pada tahap remaja awal Pada usia ini, siswa berada dalam masa pubertas, dimana terjadi transisi dan perkembangan pada dirinya baik secara fisik, psikis, maupun secara sosial. **Umur.** Rentang umur remaja

pada tahapan perkembangan ini berada pada usia 11-15 tahun. Pada penelitian ini responden terbanyak pada usia 13 tahun. Pada usia ini disebut dengan Remaja awal atau *early adolescent* ditandai dengan mulai menerima kondisi dirinya, berkembangnya cara berpikir, menyadari bahwa setiap manusia memiliki perbedaan potensi, bersikap *overestimate* seperti meremehkan segala masalah, meremehkan kemampuan orang lain dan terkesan sombong, akibat sombong menyebabkan remaja menjadi gegabah dan kurang waspada, proporsi tubuh semakin proporsional, tindakan masih kanak-kanak akibat dari ketidakstabilan emosi, sikap dan moralitasnya masih bersifat egosentris, remaja akan banyak berubah dalam hal

kecerdasan dan kemampuan mental, selain itu remaja akan merasa kebingungan dalam status, remaja juga akan mengalami periode yang dikatakan situasi yang sulit dan kritis. (Lubis, 2010) kemungkinan pada usia 13 tahun terjadi banyak perubahan yang akan

Jenis kelamin. Pada penelitian ini responden terbanyak adalah perempuan. Hal ini sejalan dengan Bunyamin, (2015) yang menunjukkan responden terbanyak adalah perempuan. Perempuan dan laki-laki mempunyai ciri yang berbeda secara biologis, perempuan memiliki hormone yang berbeda dari laki-laki sehingga terjadi maturasi perasaan dan perempuan cenderung lebih sensitif daripada laki-laki. Pada perempuan akselerasi pertumbuhan terjadi lebih dahulu dari pada laki-laki, dan akselerasi itu tidak terlalu besar pada perempuan dibandingkan dengan akselerasi pertumbuhan laki-laki. Lalu berhentinya pertumbuhan badan perempuan pun lebih cepat. Akibatnya perempuan secara umum lebih kecil daripada laki-laki. Lebih jauh lagi, karena perempuan berhenti bertumbuh lebih cepat daripada laki-laki (Artaria, 2009). kemungkinan pada remaja perempuan lebih rentan terhadap masalah psikososial karena proses maturasinya yang lebih cepat daripada remaja

mempengaruhi perkembangan psikososial remaja hal ini sejalan dengan Diananda, (2018) Berbagai perubahan yang terjadi begitu cepat, serta mencapai puncaknya. Emosi yang tidak stabil dan berbagai ketidakstabilan terjadi pada fase ini.

laki – laki hal ini sejalan dengan Wendari et al (2016) Perbedaan yang menonjol antara laki-laki dan perempuan terletak pada arah pengenalan masalahnya. Siswa laki-laki cenderung suka menerapkan pendekatan baru sehingga memiliki lebih banyak cara memecahkan masalah dibandingkan siswa perempuan Selain itu, siswa laki-laki tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal yang tidak relevan dengan permasalahannya, sehingga tetap fokus pada apa yang menjadi tujuan pemecahan masalah.

Urutan lahir. Pada penelitian ini responden terbanyak adalah urutan lahir ke 1 (anak pertama). Berdasarkan teori Hurlock dalam Rini, (2012) mengemukakan, terdapat beberapa Perbedaan sindrom antara anak sulung dan anak bungsu. Anak sulung seringkali lebih mandiri. Menurut peneliti urutan kelahiran mempunyai pengaruh yang cukup besar bagi perkembangan remaja dikarenakan anak sulung akan memiliki tanggung jawab yang lebih besar karena lebih

banyak pengalaman yang sudah didapatkan. Hal ini sejalan dengan Karina (2017) urutan kelahiran tidak hanya sekedar nomor urut namun bagaimana persepsi seseorang terhadap situasi di mana mereka dilahirkan. Artinya terdapat reaksi-reaksi psikologis terhadap urutan kelahiran dalam keluarga yang dapat membentuk persepsi, pengalaman dan kepribadian. **Status tempat tinggal.** Seluruh siswa tinggal bersama orang tua. Penelitian yang dilakukan oleh Danastri (2013) menunjukkan karakteristik responden terbanyak adalah dengan orang tua yang merantau. Keluarga terutama orang tua memberikan pengalaman sosial pertama kepada anak, sehingga dukungan sosial yang dapat diberikan ialah seperti pemberian informasi, saran, arahan, dan juga saling bertukar pendapat ketika individu mendapati dirinya sedang dalam masalah. (Rahma & Rahayu, 2018). Status tempat tinggal mempunyai pengaruh yang cukup besar bagi perkembangan remaja karena keluarga merupakan lingkungan sosial pertama, yang meletakkan dasar-dasar kepribadian remaja. Hasil penelitian ini sejalan dengan (Mohammad Ali dkk., 2010). Remaja hidup dalam suatu kelompok individu yang disebut keluarga, salah satu aspek penting yang dapat mempengaruhi

perilaku remaja adalah interaksi antar anggota keluarga. Harmonis atau tidaknya, intensif atau tidaknya interaksi antar anggota keluarga akan mempengaruhi perkembangan sosial remaja yang ada didalam keluarga.

Masalah Psikososial

Hasil penelitian yang telah dilakukan pada siswa SMP dengan jumlah 93 responden menunjukkan bahwa seluruh siswa memiliki status kesehatan mental yang baik, terlihat dari sebagian besar tidak memiliki masalah psikososial. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bista et al. pada tahun 2016 hanya terdapat 14.7 % remaja di Nepal yang mengalami masalah psikososial. Psikososial adalah perkembangan emosional akan sejajar dengan pertumbuhan fisik. Adanya interaksi antara pertumbuhan fisik dan perkembangan psikologis. Adanya keteraturan yang sama antara pertumbuhan fisik dan perkembangan psikologis. Dalam menuju kedewasaan, perkembangan psikologis, biologis, dan sosial akan menyatu. (Sunaryo, 2014).

Rendahnya angka masalah psikososial dalam penelitian ini dikarenakan remaja mampu terhindar dari konflik internal maupun eksternal. Dibuktikan dengan adanya jawaban dari responden yang paling banyak

menjawab tidak pernah “bertindak tanpa berpikir” sejumlah 94,6 %, tidak pernah “putus asa” 89,2 %. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Martalina (2018) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan perkembangan psikososial dengan kategori baik 61,46%. Rendahnya masalah psikososial dalam penelitian ini karena adanya factor-factor pendukung seperti dukungan sosial dan teman sebaya. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Sukasari et al., 2017) yang menyatakan bahwa Dukungan sosial teman sebaya berperan secara signifikan terhadap penyesuaian diri di sekolah.

Berperannya dukungan sosial teman sebaya terhadap penyesuaian diri di sekolah karena remaja memiliki kebutuhan untuk menjalin interaksi terhadap teman sebaya dan selama remaja berada di sekolah terjadi interaksi sosial yang tidak bisa dihindari antara remaja dengan teman sebayanya. Selain dukungan sosial dan teman sebaya, sekolah menyediakan pelayanan kesehatan melalui UKS yang aktif. Hal ini bisa menjadi tindakan preventif untuk menjaga kesehatan baik fisik maupun psikologis para siswanya hal ini sejalan dengan (Dewi et al., 2019) yang menyatakan bahwa Pelatihan Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) terbukti dapat

meningkatkan capaian indikator kesehatan sekolah. Karena para siswa dituntut untuk memiliki pengetahuan tentang kesehatan remaja yang mau membantu bersama-sama memecahkan permasalahan kesehatan khususnya pada remaja. Dalam penelitian ini hampir seluruhnya remaja tinggal dengan orang tuanya hal ini menjadi factor pendukung rendahnya masalah psikososial pada penelitian ini karena keluarga merupakan lingkungan sosial pertama, yang meletakkan dasar-dasar kepribadian remaja. hal ini tidak sejalan dengan (Danastri, 2013) yang menyebutkan bahwa remaja yang ditinggalkan oleh orangtuanya merantau cenderung memiliki masalah psikososial seperti, membolos, merokok, dan bertengkar dengan remaja lainnya.

Pada penelitian ini juga dilakukan penilaian dari aspek internalisasi yaitu masalah dalam bentuk fisik dan sosial remaja, pada aspek eksternalisasi yaitu sikap yang tidak patuh dan cenderung menginginkan kebebasan, dan pada aspek perhatian perhatian. Pada aspek internalisasi, masalah internalisasi disebabkan oleh perkembangan remaja, perkembangan fisik, dan sosial. Perubahan fisik yang cepat dan terjadi secara berkelanjutan, yang dialami oleh remaja akan mengakibatkan remaja lebih sensitive

terhadap bentuk tubuhnya. dari 93 responden (2,2%) diantaranya memiliki masalah psikososial internalisasi,. Remaja akan membandingkan bentuk tubuhnya sendiri dengan teman-teman disekitarnya, jika remaja mengalami hambatan dan perkembangannya tidak lancar hal ini dapat berpengaruh kepada psikis dan emosi remaja. (Batubara,2010).

Gangguan eksternalisasi ditandai dengan perilaku yang diarahkan keluar diri remaja, seperti ketidakpatuhan dan agresivitas dari 93 responden (4,3%) diantaranya memiliki masalah psikososial eksternalisasi.. Bagi seorang remaja

Karakteristik siswa terbanyak pada kelas IX, berumur 13 tahun, sebagian besar perempuan. Siswa yang menjadi responden sebagian besar adalah anak pertama dan tinggal bersama orang tuanya. Gambaran masalah psikososial pada remaja seluruhnya memiliki status kesehatan yang baik dan sebagian kecil memiliki masalah psikososial hal ini dikarenakan remaja mampu terhindar dari konflik internal maupun konflik

hubungan terpenting pada masa ini selain orang tua adalah teman sebaya, remaja akan mencoba untuk bersikap intedenden akibat pengaruh dari teman sebaya, dilain sisi pengaruh teman sebaya dapat membuat dampak negative seperti timbulnya perilaku antisosial, seperti mencuri, melanggar hak orang lain. dan pada aspek perhatian tidak ada responden yang bermasalah menurut teori E.Erikson dalam (IDAI, 2010) dengan memperkuat proteksi dan menurunkan resiko pada remaja akan mengakibatkan tercapainya kematangan kepribadian dan kemandirian sosial.

SIMPULAN

eksternal selain itu faktor-faktor pendukung seperti orangtua, dukungan sosial dan teman sebaya mempengaruhi rendahnya masalah psikososial remaja. Perubahan fisik dan sosial yang bisa menimbulkan masalah psikososial harus tetap menjadi perhatian pihak sekolah, orang tua dan pelayanan kesehatan. Hal ini dapat dilakukan untuk memfasilitasi pencapaian tugas perkembangan dan prestasi belajar yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Artaria, M. D. (2009). Perbedaan antara Laki-laki dan Perempuan : Penelitian pada Anak-Anak Umur 6-19 Tahun. *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 22(4), 343–349.
- Astutik, W., & Dewi, A. N. (2020). Mental Health Problem Analysis Among Adolescent Students; An Exploratory Studies in Denpasar City. *The 7th Virtual Padjajaran International Nursing Conference*, 1–235.
- Azizah, U., Haryan, F., & Wahyuni, B. (2018). Faktor-faktor yang berhubungan dengan masalah psikososial remaja di wilayah Bantaran Kali Code Kota Yogyakarta. *BKM Journal of Community Medicine and Public Health*, 34(7), 281–290.
- Batubara, J. R. (2016). Adolescent Development (Perkembangan Remaja). *Sari Pediatri*, 12(1), 21. <https://doi.org/10.14238/sp12.1.2010.21-9>
- Bista, B., Thapa, P., Sapkota, D., Singh, S. B., & Pokharel, P. K. (2016). Psychosocial problems among adolescent students: An exploratory study in the Central Region of Nepal. *Frontiers in Public Health*, 4. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2016.00158>
- Bunjamin. (2015). *Perbandingan Masalah Psikososial Antara Antara Remaja Status Gizi Obesitas Dan Remaja Status Gizi Normal Menggunakan Psc-17 Di Smp Xaverius 1 Palembang Tahun 2015*. 132.
- Danastri, P. (2013). Problem psikososial yang orang tuanya merantau. *Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 53(9), 1689–1699.
- Dewi, I. P., Sanusi, S., & Maryati, I. (2019). Pelatihan Kader Kesehatan Remaja untuk Meningkatkan Capaian Indikator Sehat Siswa/I di Pondok Pesantren. *ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 86–90. <https://doi.org/10.35568/abdimas.v2i1.263>
- Diananda, A. (2018). *Psikologi remaja dan permasalahannya*. 1(1), 116–133.
- Dianovinina, K. (2018). Depresi pada Remaja: Gejala dan Permasalahannya. *Journal Psikogenesis*, 6(1), 69–78. <https://doi.org/10.24854/jps.v6i1.634>
- Ida Ayu Made Niki Putri Ashrita, N. K. P. A. (2019). Angka Kejadian Gejala depresi pada Remaja di SMP Negeri 1 Denpasar dan Faktor yang Menyertainya. *E-Jurnal Medika*, 8(5), 5–8.
- Lubis, P. H. Z. dan N. L. (2010). *pengantar psikologi dalam keperawatan (Pertama)*. kencana prenatal media grup.
- Martalina, M. D. (2018). *Hubungan Sikap Agresif dengan perkembangan psikososial remaja di SMP PGRI Kasihan Bantul Yogyakarta*. 15(40), 6–13.
- Putro, K. Z. (2017). *Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja*. 17, 25–32.
- Rahma, U., & Rahayu, E. W. (2018). *P peran dukungan sosial keluarga dalam membentuk kematangan karier siswa SMP*. 1(3), 194–205.
- rahmawati, ita. (2012). Skrining psikologi sosial dengan PSC pada siswa-siswi kelas IX di SMP Islam AL Hikmah desa pelemkerep kecamatan mayong kabupaten jepara. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 1.
- Sukasari, P. I., Made, N., & Wilani, A. (2017). *Kecamatan Tabanan Putu Indah Sukasari , Ni Made Ari Wilani*.

4(2), 320–332.
Sunaryo. (2014). *Psikologi untuk Keperawatan* (edisi 2). Penerbit Buku Kedokteran EGC.
Wendari, W. N., Badrujaman, A., & Sismiati

S., A. (2016). Profil Permasalahan Siswa Sekolah Menengah Pertama (Smp) Negeri Di Kota Bogor. *Insight: Jurnal Bimbingan Konseling*, 5(1), 134. <https://doi.org/10.21009/insight.051.19>